

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal menurut (Hermuningsih, 2019) dapat diartikan sebagai pasar abstrak yang mempertemukan pihak yang memiliki dana yang dalam hal ini disebut sebagai pemodal (Investor) dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut sebagai emiten atau perusahaan yang sudah masuk bursa (*go public*). Dimana pihak yang memiliki dana (unit surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit) melakukan pertemuan di pasar modal tersebut. Para pemodal menggunakan instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolionya sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai suatu pasar untuk perdagangan jangka panjang berupa obligasi atau saham. Dalam (Rufaidah, 2020) Dana yang ditawarkan dalam pasar modal yakni dana yang berbentuk surat berharga atau sekuritas/efek yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun sehingga pasar modal sering disebut juga dengan bursa efek. Menurut (Abi, 2016) pasar modal adalah sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya serta pihak investor yang membutuhkan tempat atau media untuk berinvestasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi di pasar modal.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan jika pasar modal merupakan suatu pasar abstrak yang dijadikan sarana mempertemukan perusahaan yang sudah

go public dengan investor yang mengharapkan pengembalian dana (*return*) dari investasinya. Bentuk dana yang ada di dalam pasar modal adalah efek atau surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, ETF, dan lain-lain serta biasanya efek tersebut diperjual-belikan lebih dari satu tahun atau jangka panjang.

2.1.1.1 Jenis-Jenis Pasar Modal

Waktu dan bentuk tempat pasar modal menjadi dua hal yang menjadi faktor utama dalam membedakan jenis-jenis pasar modal. Menurut (Hermuningsih, 2019) pasar modal dalam menjalankan fungsinya dibagi menjadi empat jenis, antara lain:

1. Pasar perdana

Pasar perdana ialah pasar dimana efek-efek diperjual-belikan untuk pertama kalinya di pasar modal sebelum terdaftar di bursa efek. Di sini, untuk pertama kalinya efek-efek ditawarkan kepada investor oleh *underwriter* melalui perusahaan pialang (broker). Fenomena ini sering disebut dengan Penawaran Umum Perdana atau IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham ditentukan oleh emiten dan *underwriter* berdasarkan nilai valuasi perusahaan. Saham yang terjual menjadi dana segar bagi perusahaan yang melaksanakan IPO.

2. Pasar sekunder

Pasar sekunder ialah pasar dimana efek-efek telah terdaftar di bursa atau dengan kata lain pasar sekunder merupakan pasar dimana investor dapat melakukan jual beli efek setelah efek tersebut terdaftar di bursa yang merupakan kelanjutan dari pasar perdana. Di pasar sekunder, investor dan spekulasi dapat dengan mudah melakukan transaksi karena kemajuan teknologi transaksi jual-beli saham dapat dilakukan secara daring, efek-efek diperdagangkan dari satu investor ke investor

lainnya sehingga harga saham terbentuk oleh permintaan dan penawaran yang disebut sebagai *order driven market*. Saham yang terjual tidak lagi masuk menjadi dana emiten akan tetapi menjadi dana bagi para pemegang saham.

3. Pasar ketiga

Pasar ketiga disebut juga OTC (*over the counter*) adalah sarana transaksi jual-beli efek antara anggota bursa serta investor dapat melakukan jual-beli sekuritas yang biasanya diperjualbelikan dalam pertukaran formal di luar bursa. Operasi yang terjadi pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang meliputi harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya. Sayangnya sampai saat ini di Indonesia sendiri belum memiliki pasar ketiga.

4. Pasar keempat

Pasar keempat ialah sarana transaksi jual-beli efek antar investor tanpa melalui perantara perusahaan efek. Pasar keempat hanya dilaksanakan oleh investor yang memiliki dana besar karena mampu mengurangi biaya transaksi dibanding jika melakukan transaksi di pasar sekunder.

2.1.1.2 Fungsi Pasar Modal

Di era globalisasi sekarang ini, hampir semua negara khususnya negara maju melihat pasar modal sebagai komponen strategis bagi penguatan ketahanan perekonomian dan juga sebagai standar kemajuan sebuah negara. Pasar modal memiliki fungsi strategis terkait perekonomian sebuah negara. Pasar modal menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan dengan cara melakukan IPO, lebih lanjut pasar modal menjadi alternatif bagi seorang investor dalam mengelola portofolio keuangannya. Menurut (Gunadi dan Johan, 2022) pasar modal

pada dasarnya memiliki empat peranan strategis terkait perekonomian sebuah negara, yaitu:

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal berfungsi sebagai tempat menanamkan dana masyarakat dibandingkan dengan deposito supaya mata uang tidak terdampak efek inflasi yang mampu menurunkan nilai mata uang itu sendiri.

2. Fungsi kekayaan

Instrumen pasar modal tidak akan mengalami penyusutan sehingga masyarakat dapat menambah harta kekayaannya dengan berinvestasi di pasar modal melalui berbagai instrumen keuangan yang tidak akan mengalami penyusutan sama halnya dengan aset tetap seperti tanah, rumah, dan emas.

3. Fungsi likuiditas

Instrumen pasar modal bersifat likuid atau mudah dicairkan sehingga masyarakat akan dengan mudah mendapatkan dananya kembali dibandingkan dengan aset tetap seperti tanah dan rumah.

4. Fungsi pinjaman

Pasar modal merupakan ladang dana segar tanpa bunga bagi pemerintah ataupun perusahaan untuk membiayai aktivitas bisnisnya. Pemerintah bisa mendapatkan dana melalui penerbitan obligasi sedangkan perusahaan biasanya dengan penerbitan saham.

2.1.2 Saham

Saham menurut (Hermuningsih, 2019) yakni tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha kepada suatu perseroan terbatas. Sedangkan menurut

(Fahmi, 2011) saham adalah sebuah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang mencantumkan dengan detail nilai nominal, nama perusahaan, dan disertakan dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat diartikan saham adalah tanda penyertaan modal atau dana kepada suatu perusahaan yang di dalamnya tercatat detail nama perusahaan, nilai nominal, serta hak dan kewajiban pemegangnya.

2.1.2.1 Jenis-jenis saham

Berdasarkan kemampuan dalam hak tagih/klaim, menurut (Hermuningsih, 2019) saham terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah jenis saham yang menjadikan pemiliknya prioritas paling terakhir saat perusahaan membagikan dividen, dan apabila sewaktu-waktu perusahaan dilikuidasi maka hak atas kekayaan menjadi prioritas terakhir juga. Saham jenis ini merupakan saham yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat umum serta pemilik saham memiliki hak dan kewajiban terbatas. Jenis saham ini memiliki karakteristik antara lain:

- a. Tidak ada hak istimewa.
- b. Menjadi prioritas terakhir ketika perusahaan dilikuidasi.
- c. Mempunyai hak suara proporsional pada saat RUPS
- d. Mendapatkan dividen jika perusahaan menghasilkan laba dan memutuskan untuk membagikannya sebagai dividen.

- e. Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu saat perusahaan melakukan *right issue*.

2. Saham preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki karakteristik penggabungan antara saham biasa dan obligasi. Pemegang saham preferen menjadi prioritas paling pertama saat perusahaan membagikan dividen dan saat perusahaan dilikuidasi. Saham preferen memiliki karakteristik antara lain:

- a. Prioritas utama saat perusahaan membagikan dividen.
- b. Prioritas utama saat perusahaan dilikuidasi.
- c. Dividen dibayar dengan jumlah yang tetap.
- d. Jangka waktu yang tidak terbatas.
- e. Mempunyai hak suara yang kuat saat RUPS
- f. Saham preferen dapat dikonversi menjadi saham biasa

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Membeli Saham

Sebagai salah satu instrumen investasi tentu saja saham mempunyai keuntungan dan risiko. Keuntungan dan risiko tersebut mempunyai pengaruh yang positif, artinya semakin besar keuntungan yang ditawarkan maka semakin besar pula risikonya. Investasi saham termasuk investasi dengan keuntungan dan risiko tinggi jika dibandingkan instrumen investasi lain seperti obligasi, deposito, ataupun reksadana. Berikut ini merupakan keuntungan dan risiko membeli saham menurut (Hermuningsih, 2019):

1. *Capital gain*

Capital Gain merupakan selisih positif antara harga beli dengan harga jual. *Capital gain* terbentuk oleh penawaran dan permintaan di pasar. Jika instrumen investasi dalam kondisi untung tapi belum dijual maka dinamakan *floating profit* sehingga instrumen investasi tersebut harus dijual terlebih dahulu supaya dapat disebut *capital gain*.

2. Dividen

Dividen yaitu sebagian atau semua laba bersih perusahaan yang diputuskan untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Biasanya perusahaan hanya membagikan sebagian laba bersih akan tetapi beberapa perusahaan yang sudah *mature* dan *stuck* untuk ekspansi membagikan semua laba bersihnya kepada para pemegang saham. Keputusan pembagian dan jumlah dividen diinisiasi oleh dewan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jenis-jenis dividen yakni:

- a. Dividen tunai, dividen yang berbentuk uang untuk setiap lembar saham yang dimiliki para pemegang saham.
- b. Dividen saham, dividen yang berbentuk saham, dividen jenis ini dibayar dari laba tunai yang ditahan
- c. Dividen bonus, dividen yang berbentuk saham akan tetapi dividen jenis ini dibayar dari agio saham.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwasannya saham termasuk ke instrumen investasi yang memiliki keuntungan tinggi maka risiko pada saham juga tinggi. Berikut ini risiko membeli saham:

1. Tidak mendapatkan dividen

Ada saatnya sebuah perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal ataupun pada skenario lain perusahaan ingin melakukan ekspansi besar-besaran yang membutuhkan modal besar untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, maka manajemen akan memilih untuk tidak membagikan dividen dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. *Capital loss*

Capital loss adalah selisih negatif dari harga jual dengan harga beli. Jika instrumen investasi dalam kondisi minus akan tetapi belum dijual maka dinamakan *floating loss*.

3. Risiko likuidasi

Jika emiten tidak mampu menghasilkan laba selama beberapa tahun secara konstan maka emiten tersebut kemungkinan akan mengalami pailit dan kebangkrutan sehingga mengharuskan perusahaan melakukan likuidasi. Pemilik saham biasa akan menjadi prioritas terakhir saat likuidasi terjadi dan skenario terburuknya adalah ketika aktiva perusahaan tidak ada lagi yang tersisa alhasil pemilik saham tidak mendapatkan apapun.

4. *Delisting*

Bursa efek memiliki peraturan untuk mengatur perusahaan tercatat, jika emiten tidak patuh terhadap peraturan tersebut maka emiten berisiko dikeluarkan dari bursa efek sehingga sahamnya tidak dapat diperdagangkan.

2.1.3 Analisis Saham

Harapan dalam berinvestasi pada saham adalah mendapatkan keuntungan secara signifikan dengan risiko yang diminimalisir. Investor harus mampu mengestimasi pergerakan harga saham dengan tepat dalam artian membeli saham yang harganya diprediksi akan naik dalam waktu dekat dan menjual saham yang harganya diprediksi akan turun. Menurut (Wiranata, 2020) terdapat dua teknik analisis saham yang paling umum

2.1.3.1 Analisis Teknikal

Analisis teknikal menjawab terkait “*when*” seorang investor harus membeli saham berdasarkan *chart* historis, kapan *resistance* dan *support* akan terjadi, kapan merealisasikan profit (*take profit*), dan kapan menghentikan kerugian (*stop loss*). Analisis teknikal beranggapan bahwa hukum permintaan dan penawaran akan menentukan harga saham, maka asumsi yang mendasari analisis teknikal, antara lain (Tandelilin, 2010):

1. Nilai pasar barang dan jasa ditentukan oleh hukum *supply* dan *demand*.
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor irasional. Faktor-faktor tersebut mencakup berbagai variabel makro ekonomi dan variabel fundamental serta faktor seperti opini yang beredar, keadaan hati investor, dan prediksi-prediksi investor.
3. Harga-harga sekuritas secara individu dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu tren selama jangka waktu yang panjang.

4. Tren perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan *supply* dan *demand*. Hubungan–hubungan tersebut dapat dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

2.1.3.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental menjawab terkait “*why*”, kenapa harga saham naik atau turun, mengapa memilih saham perusahaan itu, mengapa kinerja perusahaan memburuk ataupun membaik, dan seterusnya. Menurut (Tandelilin, 2010) analisis fundamental dapat menggunakan teknik *top to down approach* menempuh tiga tahapan, yaitu:

1. Analisis Ekonomi

Analisis kondisi ekonomi adalah langkah pertama yang penting sebelum melakukan investasi karena mempengaruhi pergerakan pasar modal dan prospek suatu bisnis. Analisis ekonomi terdiri dari analisis faktor eksternal yang bersifat makro, yaitu peristiwa yang terjadi di luar perusahaan dan mempengaruhi semua perusahaan yang tidak dapat dikendalikan. Kebanyakan investor menjadikan kondisi ekonomi yang stabil sebagai sinyal *good news* sehingga berpengaruh positif kepada kondisi pasar modal.

2. Analisis Industri

Analisis industri dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan industri tertentu, investor harus menganalisis harga barang yang diperjualbelikan di dalam industri, regulasi pemerintah terhadap industri, hubungannya dengan industri lain, kondisi persaingan dan lain sebagainya.

3. Analisis Perusahaan

Analisis perusahaan dilakukan agar mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk membuat keputusan investasi, investor membutuhkan informasi relevan yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi tersebut baik informasi internal dan eksternal perusahaan. Diantara informasi tersebut yaitu informasi laporan keuangan periode tertentu.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut (Hery, 2021) ialah suatu perhitungan rasio dengan memakai laporan keuangan yang berperan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja dan keuangan perusahaan. Angka rasio keuangan berasal dari hasil membandingkan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai keterikatan. Analisis rasio keuangan dapat memanasifestasikan hubungan penting antar perkiraan laporan keuangan dan bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan kondisi keuangan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2019) Analisis rasio keuangan mempunyai arti sebuah aktivitas membanding-bandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya sehingga hasil rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan menilai keefektifan sumber daya perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan jika analisis rasio keuangan artinya suatu aktivitas menghitung rasio memakai laporan keuangan dengan cara membanding-bandingkan antara angka satu pos dengan pos yang lainnya yang berbentuk angka lalu hasil dari analisis tersebut dapat dimanfaatkan

untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Adapun bentuk-bentuk rasio keuangan menurut J. Fred Weston dalam (Kasmir, 2019) adalah sebagai berikut.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Fungsi selanjutnya dari rasio likuiditas yaitu guna memperlihatkan atau memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik itu kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*).

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini berarti, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya jika dibandingkan dengan memakai modal sendiri. Rasio solvabilitas terdiri dari total utang dibandingkan dengan total asset (*debt to asset ratio*), total utang dibandingkan dengan total modal sendiri (*debt to equity ratio*), jumlah kali perolehan bunga (*times interest earned ratio*), lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*), dan lingkup arus kas (*cash flow coverage*).

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk menghitung seberapa efisiennya pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan

piutang, dan sebagainya. Hasil perhitungan rasio aktivitas dapat memperlihatkan apakah perusahaan lebih efisien atau tidak efisien dalam mempekerjakan aset yang dipunyainya. Rasio aktivitas terdiri atas perputaraan persediaan (*inventory turn over*), rata-rata jangka waktu penagihan (*average collection period*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*), dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*).

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari profit atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan lewat laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas terdiri atas laba kotor dibandingkan dengan total penjualan (*gross profit margin*), laba operasi dibandingkan dengan total penjualan (*operation profit margin*), laba bersih dibandingkan dengan penjualan (*net profit margin*), laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan biaya investasi (*return on investment*), laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total equitas (*return on equity*) dan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset (*return on assets*).

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan terdiri dari pertumbuhan penjualan (*sales growth*), laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian atau Rasio Pasar

Rasio penilaian atau rasio pasar adalah rasio untuk menilai kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar perusahaan. Rasio penilaian terdiri atas rasio harga saham terhadap pendapatan (*price to earning ratio*) dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (*price to book value*).

2.1.5 Signalling Theory

Signaling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa sebuah perusahaan terdorong untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Perusahaan terdorong untuk membagikan informasi karena terdapat informasi asimetri yang berarti beda pihak maka beda pula penafsirannya terhadap sebuah informasi. Oleh karena itu, untuk mengurangi informasi asimetri perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, salah satu informasi tersebut adalah laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya sehingga mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut (Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel, 2011) sebuah informasi mampu memengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Informasi merupakan elemen penting untuk para investor karena informasi menyuguhkan keterangan catatan dan gambaran historis, saat ini dan masa depan bagi perusahaan dan investor. Bukanlah informasi sembarangan yang diperlukan investor akan tetapi informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan investasi. Salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dianggap penting oleh investor sehingga informasi tersebut dapat menjadi sebuah sinyal ialah laporan keuangan. Hubungannya dengan harga saham ialah apabila informasi laporan keuangan tersebut dianalisa dan

diterjemahkan sebagai sinyal positif (*good news*) maka investor akan bereaksi secara positif yang dapat terlihat dengan meningkatnya jumlah permintaan beli terhadap saham perusahaan sehingga akan menaikkan harga saham, sebaliknya jika laporan keuangan tersebut dianalisa dan diterjemahkan sebagai sinyal negatif (*bad news*) maka investor akan bereaksi secara negatif pula yang dapat terlihat dengan meningkatnya jumlah penawaran jual terhadap saham perusahaan sehingga akan menurunkan harga saham.

2.1.6 Harga Saham

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012) memaparkan jika harga saham merupakan harga yang terjadi saat jam bursa atau saat bursa buka, lebih lanjut naikturunnya harga saham saat jam bursa bisa berubah dengan sangat cepat baik itu, per detik maupun per menit. Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh respon pembeli dan penjual lewat hukum *supply* dan *demand*. Sementara itu, menurut (Jogiyanto, 2013) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh investor dan ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran saham emiten yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham adalah satu diantara faktor yang penting dan mesti diperhatikan oleh para investor ketika akan melangsungkan investasi pada suatu emiten karena harga saham dapat merepresentasikan setidaknya prestasi perusahaan, pergerakan harga saham dalam jangka panjang akan sejalan dengan kinerja perusahaan. Menurut (Isnawati dan Wahidah, 2015) dalam (Harinurdin, 2022) Harga saham adalah nilai dari suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham akan tetapi harga saham berubah dan berfluktuasi seiring

dengan kekuatan penawaran dan permintaan untuk saham itu sendiri yang muncul di bursa.

Dari paparan-paparan sebelumnya dapat disimpulkan jika harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi selama jam bursa yang mencerminkan setidaknya kekayaan dan prestasi perusahaan yang menerbitkan saham, lebih lanjut harga saham ditentukan oleh investor lewat hukum permintaan dan penawaran saham emiten yang bersangkutan di bursa serta dalam jangka panjang harga saham akan sejalan dengan kinerja perusahaan.

2.1.6.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut (Ikit et al., 2019) jenis-jenis harga saham terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Harga Saham Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang digunakan oleh emiten guna menilai setiap lembar saham yang diterbitkan. Besaran harga nominal dianggap penting karena keputusan dividen minimal biasanya dilihat berdasarkan nilai saham nominal.

2. Harga Saham Perdana

Harga ini merupakan harga saham saat pertama kali tercatat di bursa atau harga saham saat emiten melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditentukan berdasarkan persetujuan antara *underwriter* dan emiten. Dari hasil persetujuan tersebut maka dihasilkan nilai atau harga saham yang akan dijual kepada publik.

3. Harga Saham Pasar

Harga saham pasar adalah harga jual antara investor yang satu dengan investor yang lain. Harga saham pasar muncul setelah emiten tercatat di bursa. Transaksi-transaksi yang terjadi tidak lagi terpengaruh oleh emiten ataupun *underwriter*. Harga inilah yang secara nyata mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, jarang terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari ada di surat kabar atau media lain adalah harga saham pasar.

4. Harga saham pembukaan

Harga saham pembukaan adalah harga yang pertama kali diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5. Harga saham penutupan

Harga saham penutupan adalah harga yang terakhir kali diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga penutupan pasti menjadi harga pasar dan mungkin menjadi harga pembukaan di hari berikutnya. Tapi harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga saham tertinggi

Harga saham tertinggi suatu saham adalah harga paling tinggi yang mampu disentuh saham emiten pada jam bursa. Harga ini dapat terjadi beberapa kali saat jam bursa.

7. Harga saham terendah

Harga saham terendah suatu saham adalah harga paling rendah yang terjadi pada saham emiten saat jam bursa. Harga ini juga dapat terjadi beberapa kali saat jam bursa.

8. Harga saham rata-rata

Harga saham rata-rata merupakan rerata atau *average* dari harga tertinggi dan terendah yang terjadi pada saham emiten saat jam bursa.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Brigham dan Houston (2010: 33) dalam Nuraliah (2023) faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman atau informasi yang berkaitan dengan pemasaran, produksi atau penjualan, detail kontrak proyek atau kerja sama, perubahan harga produk, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keselamatan kerja dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman atau informasi pendanaan yang berhubungan dengan modal serta utang.
- c. Pengumuman atau informasi perubahan struktur perusahaan ataupun perubahan wewenang.
- d. Pengumuman atau informasi mengenai laporan penggabungan investasi, laporan kepemilikan ekuitas, laporan aksi korporasi terkait mengakuisisi atau diakuisisi, dan laporan investasi.

- e. Pengumuman atau informasi investasi seperti penambahan pabrik, hasil divisi *Riset and Development*, dan penutupan bisnis lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan seperti perpanjangan kontrak, mogok kerja, serta yang lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan tahunan atau laporan tahunan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman atau informasi dari pemerintah terkait dengan perubahan-perubahan, baik itu suku bunga deposito, suku bunga deposito valas, tingkat inflasi, dan berbagai regulasi ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah di negara yang bersangkutan.
- b. Pengumuman atau informasi hukum terkait dengan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan terjerat kasus di pengadilan, hal ini berlaku juga apabila yang terjerat kasus jajaran direksi, manajer maupun karyawan perusahaan tersebut.
- c. Pengumuman atau informasi dari industri yang menjadi bidang bisnis perusahaan seperti laporan pertemuan tahunan adanya yang melakukan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading serta isu politik baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

2.1.7 *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) menurut (Hery, 2021) adalah rasio yang menilai seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Lebih lanjut rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah laba bersih yang mampu

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Menurut (Kasmir, 2019) *Return on Equity* atau hasil pengembalian ekuitas atau biasa disebut juga rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk menghitung laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri

Berdasarkan (Brigham dan Houston, 2014) menyatakan jika *Return on Equity* adalah rasio laba terhadap ekuitas biasa yang menghitung tingkat pengembalian atas investasi para investor. Investor mengharapkan pengembalian atas modal yang sudah ditanamkan dan rasio ini memperlihatkan besarnya pengembalian atas investasi dilihat dari kacamata akuntansi biasa. Menurut (Wiranata, 2021) *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menaksir kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari ekuitas atau modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan.

Berdasarkan paparan ahli-ahli tersebut, maka dapat disimpulkan jika *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah laba bersih setelah pajak yang bisa dihasilkan perusahaan dengan modal sendiri yang tertanam pada total ekuitas yang berfungsi untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri perusahaan. Adapun rumus dari *Return on Equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio menurut (Hery, 2021) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besaran proporsi utang terhadap modal, dimana bermanfaat guna mengetahui perbandingan antara total dana yang diberikan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipakai guna menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan seluruh utang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Sedangkan menurut (Sujarweni, 2019) *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam hal pendanaan perusahaan dan menggambarkan kapabilitas modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut (Wiranata, 2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan melalui perbandingan total hutang dengan total ekuitas. Semakin mengecil rasio DER, semakin baik.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang dipakai untuk menghitung dan menilai besarnya utang terhadap ekuitas yang bermanfaat guna mengetahui setiap rupiah modal sendiri menjamin berapa rupiah utang yang dimiliki. Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.9 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value menurut (Hery, 2021) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah termasuk *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah angka PBV maka semakin *undervalued* suatu saham. Tapi rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental perusahaan. Hampir sama dengan pengertian sebelumnya, menurut (Wiranata, 2021) *Price to Book Value* merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. PBV dipakai untuk menilai besaran kelipatan dari nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya.

Sedangkan menurut (Sitio, et al., 2013) Rasio *Price to Book Value* menghitung penilaian pasar saham terhadap manajemen dan organisasi perusahaan dengan prinsip *going concer* atau dengan kata lain PBV dijadikan acuan sebagai sejauh mana kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Sejalan dengan pengertian sebelum-sebelumnya, menurut (Ramadhani, 2016) dalam (Siagian et al., 2020) PBV digunakan untuk mengukur tingkat harga saham terhadap nilai buku saham.

Berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya, maka dapat disimpulkan *Price to Book Value* adalah rasio yang diggunakan untuk menghitung penilaian pasar antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham yang bertujuan mengukur harga saham apakah tergolong *undervalued* atau sudah *overvalued*. Adapun rumus *Price to Book Value* sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Market\ Price\ Per\ Share}{Book\ Value\ Per\ Share} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan Harga Saham yang dapat dijadikan acuan, pedoman dan pertimbangan dalam membantu penelitian ini:

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Resti, Awanda., & Dumilah, Ratna. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada PT Surya Citra Media Tbk Periode 2013-2022	Variabel independen: DER Variabel dependen: Harga saham	Variabel independen: ROA	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal PERKUSI, 3(4), 568-580. http://dx.doi.org/10.32493/j.perkusi.v3i4.34654
2.	Apriana, Winda., & Batubara, Zulfa Khairina. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Advertising Printing Media	Variabel Independen: ROE Variabel dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA, NPM, CR	Secara parsial ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, ROE, NPM,	Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains (MES), 1(2), 106-116. https://doi.org/10.36294/mes.v1i2 . e-ISSN : 2686-0759

	Yang Terdaftar Di BEI			dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
3.	Monica, Novia Chris., & Hasanuh, Nanu. (2020). The Effect Of Return On Assets, Return On Equity And Earning Per Share On Stock Price (Empirical Study on Company Sub-Sector Advertising, Printing and, Media Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018)	Variabel Independen: ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA dan EPS	Secara parsial ROA, ROE, dan EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham begitu juga pengaruh secara simultan.	Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi (JIMEA), 4(3), 1506-1515. https://dx.doi.org/10.31955/mea.vol4.iss3.pp1506-1515
4.	Asikin, Bachtiar., Saudi, Mohd Haizam., & Roespinoedji, Roeshartono. (2020). Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) of Stock Price (Survey on Corporate Advertising, Printing, and the	Variabel Independen: ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA & EPS	Secara parsial ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan EPS tidak berpengaruh. Secara simultan ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Solid State Technologi, 63(3), 3941 – 3955.

	Media listed on the Indonesia stock exchange Period 2015-2019)				
5.	Noryani., Akbar, Ahmad., & Nurita, Endang. (2021). The Effect of Current Ratio (CR), Price to Book Value (PBV), and Return on Assets (ROA) on Stock Price at Surya Citra Media Period 2010-2019	Variabel Independen: PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: CR dan ROA	Secara parsial CR, PBV, dan ROA tidak ada yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel CR, PBV, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Journal Of Research in Business, Economics, and Education, 3(4), 76-82. e-ISSN 2686-6056
6.	Sitompul, Haryani Pratiwi. (2019). Pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Advertising, Printing, dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: DAR dan EPS	Secara parsial DAR, DER, dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara simultan DAR, DER, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.	Journal of Business Studies, 4(2), 111-121. e-ISSN: 2443-3837
7.	Assegaf, Arief Rachmawan. (2023). Harga Saham PT Elang	Variabel Independen: DER	Variabel Independen: CR dan GPM	Secara parsial CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham,	Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipay

	Mahkota Teknologi Tbk dipengaruhi oleh Rasio Lancar, Margin Laba Kotor, dan Rasio Utang Terhadap Ekuitas	Variabel Dependen: Harga Saham		sementara GPM dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan CR, GPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	ana, 11(2),1021-1031. e-ISSN: 2579-7476
8.	Fatimatuzahra, Intan., Djuanta, Kasmat., & Suryaman, Yaman. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham PT Media Nusantara Citra Tbk Jakarta.	Variabel Independen: ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA	Secara simultan ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Wahana Akuntansi, 6(1), 11-20. e-ISSN: 2715-517X
9.	Paujiah, Ulpah., Sulastri, Lilis., & Budiman, Budi. (2021). Determinan Harga Saham PT Media Nusantara Citra Tbk Berdasarkan Rasio Pasar	Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS, BVPS, PER	Secara parsial EPS dan PER memiliki pengaruh terhadap harga saham, sementara BVPS tidak memiliki pengaruh. Sementara secara simultan EPS, BVPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham.	Finansha:Journal of Sharia Financial Management, 2(2), 1-12. https://doi.org/10.15575/fjsf.m.v2i2.13758

10.	Sudharyati, N., Nengsih, T. A., Anggraini, D., Efrina, L., Isnawati., Selviana., Sinta., & Ismail, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas, Likuiditas, Rasio Aktivitas, Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Saham Syariah Sub Sektor Advertising, Printing, Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021	Variabel Independen: DER	Variabel Independen: CR, TATO, Firm Size Variabel dependen: ROE	Secara parsial DER berpengaruh positif terhadap ROE, sedangkan CR, TATO, dan Firm Size tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE.	Jurnal Paradigma Ekonomika, 17(4), 751-762. https://doi.org/10.22437/jpe.v17i4.21426
-----	---	--------------------------	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan suatu pasar abstrak yang dijadikan sarana mempertemukan perusahaan yang sudah go public dengan investor yang mengharapkan pengembalian dana (*return*) dari investasinya. Di pasar modal sendiri ada banyak jenis instrumen investasi yang dapat dipilih investor, salah satunya ialah saham. Saham adalah tanda penyertaan modal atau dana kepada suatu perusahaan yang di dalamnya tercatat detail nama perusahaan, nilai nominal, serta hak dan kewajiban pemegangnya.

Sebelum membeli saham, investor yang rasional melakukan analisa terlebih dahulu baik itu analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis fundamental mampu menjawab terkait “*why*”, kenapa harga saham naik atau turun, mengapa memilih saham perusahaan terkait, mengapa kinerja perusahaan memburuk ataupun membaik, dan seterusnya. Investor akan melakukan analisis fundamental untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang menggunakan data historis seperti laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan cara menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sendiri merupakan suatu aktivitas menghitung rasio memakai laporan keuangan dengan cara membandingkan antara angka satu pos dengan pos yang lainnya yang berbentuk angka lalu hasil dari analisis tersebut dapat berupa kondisi likuiditas perusahaan, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan ataupun rasio pasar.

Hasil akhir analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebuah informasi atau sinyal ke pasar dan diterjemahkan secara berbeda-beda oleh investor sehingga menyebabkan investor bereaksi sesuai dengan kondisi sinyal tersebut apakah tergolong *bad news* atau *good news*. Jika informasi *good news* maka akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham terkait sehingga permintaan beli naik dan harga saham pun ikut naik. Sebaliknya, jika informasi *bad news* maka akan menurunkan minat investor dan cenderung akan menjual saham terkait sehingga penawaran jual naik dan harga saham pun turun. Dalam penelitian ini ada

tiga variabel independen atau variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel dependen antara lain:

Return on Equity (ROE) menurut (Hery, 2021) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah laba bersih setelah pajak yang bisa dihasilkan perusahaan dengan modal sendiri yang tertanam pada total ekuitas. Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah modal yang tertanam, akibatnya kepercayaan investor semakin meningkat kepada perusahaan karena kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut membuat investor tertarik dan dapat diterjemahkan sebagai sinyal positif atau *good news* sehingga permintaan beli meningkat dan harga saham perusahaan terkait juga ikut naik. Hal ini sejalan dengan penelitian Harinurdin (2022) yang menunjukkan bahwasannya *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2020) juga menghasilkan kesimpulan jika *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sehubungan dengan dua penelitian sebelumnya, hal ini juga didukung oleh Latifah (2020), penelitiannya mengindikasikan bahwa rasio *Return on Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) menurut (Hery, 2021) merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung dan menilai besarnya utang terhadap ekuitas yang bermanfaat guna mengetahui setiap rupiah modal sendiri menjamin berapa rupiah utang yang dimiliki. Bagi investor, semakin tinggi rasio DER maka semakin buruk suatu perusahaan karena semakin besar risiko yang ditanggung jika sewaktu-waktu

perusahaan gagal membayar utangnya. Hal ini menjadi sinyal negatif atau *bad news* sehingga ketertarikan investor terhadap saham terkait menurun, banyak yang menjual sahamnya dan harga saham pun menjadi turun. Penelitian yang dilakukan Ligocká & Stavárek (2019) menyatakan jika di Indeks Swiss *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian milik Wisma Dewi & Adiwibowo (2019) juga menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Lebih lanjut penelitian Christia et. al., (2021) menghasilkan jika *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Rasio terakhir yang dijadikan sebagai variabel ialah *Price to Book Value* (PBV) menurut (Hery, 2021) PBV adalah rasio yang digunakan untuk menghitung penilaian pasar antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV, semakin besar tambahan *wealth* (kekayaan) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. PBV yang besar artinya pasar rela membayar atau membeli saham di atas harga wajarnya karena berkeyakinan prospek perusahaan tersebut di masa depan sangat baik. PBV yang besar dapat menjadi sinyal positif atau *good news* sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan terkait yang berakibat naiknya permintaan dan juga harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suharti & Tannia (2020) hasil penelitian menunjukkan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Selain penelitian tersebut, hasil penelitian Alshifa (2021) juga menyatakan bahwa *Price to Book Value* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian tentang pengaruh PBV terhadap

harga saham juga dilakukan Siagian et. al., (2020) yang menghasilkan kesimpulan jika *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Harga saham menurut (Jogiyanto, 2013) adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh investor dan ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran saham emiten yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini mencerminkan kinerja perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka hal itu menjadi sinyal positif sehingga akan meningkatkan permintaan saham dari para investor terhadap saham perusahaan tersebut dan harga pasar saham perusahaan pun semakin meningkat. Jadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan direspon oleh investor dengan peningkatan harga pasar saham perusahaan yang juga mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan maka dapat dibuat hipotesis yakni: “Terdapat pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* secara simultan dan parsial terhadap harga saham”